



## “LAWAN” ORANG YEHUDA DAN BENYAMIN: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEKS EZRA 4:1-4

Jonathan Wijaya  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
[jonathanwijaya398@gmail.com](mailto:jonathanwijaya398@gmail.com)

### *Article History*

Submitted  
4<sup>th</sup> June, 2023

Revised  
13<sup>th</sup> March, 2024

Accepted  
30<sup>th</sup> April, 2024

### *Keyword*

Ezra; Historiography;  
The people of Judah and  
Benjamin; Adversary;  
Holiness; Temple of  
God; Syncretism

Ezra; Historiografi;  
Orang Yehuda dan  
Benyamin; Lawan;  
Kekudusan; Bait Allah;  
Sinkritisme

### **Abstract:**

Inevitably, the author of the book of Ezra did not write without a reason or agenda. Because it is clear that the writing of the book of Ezra is historiographic, this means that the writer of the book of Ezra had a purpose when he wrote and identified the people who wanted to help the tribes of Judah and Benjamin (from the land of exile) in the process of building the Temple of God as "opponents". So, why did the book's writer of Ezra identify them as "opponents"? With the steps of investigating the Old Testament by focusing on investigating the term "opponent" by paying attention to the historical context and context of the text, to produce a clear identity of the term "opponent", the author will show that the aim of the author of the book of Ezra was to invite his readers to a holy life. Means not being polluted by those who worship other than YHWH. Moreover, our writer Ezra wants to show that their bid to build the Temple had a plan to thwart the construction. To achieve this, the author will divide this article into four parts. First, the author will explain the historical context of Ezra 4:1-4. Second, the author will explain the textual context of Ezra 4:1-4. Third, the author will present the interpreter's view regarding Ezra 4:1-4. Finally, the author will conclude that the people of Judah and Benjamin did not want to blend in and involve them ("opponents") in the construction to maintain their holiness and the Temple of God. In addition, the identity of the "opponents" of the people of Judah and Benjamin is proven by the delay in constructing the Temple, approximately 20 years (cf. Ezra 3:3; 4:4-24).

### **Abstrak:**

Tidak dapat dielakkan, penulis kitab Ezra tidak menulis tanpa ada alasan dan agendanya. Sebab nyata tulisan kitab Ezra bersifat historiografi. Itu berarti bahwa penulis kitab Ezra memiliki tujuan ketika ia menulis maupun mengidentifikasi orang-orang yang ingin membantu suku Yehuda dan Benyamin (dari tanah pembuangan) dalam proses pembangunan Bait Allah sebagai "lawan". Lantas, apa alasan penulis kitab Ezra mengidentifikasi mereka sebagai "lawan"? Dengan langkah-langkah penyelidikan Perjanjian Lama dengan fokus pada penyelidikan istilah "lawan" dengan memperhatikan konteks historis dan konteks teks, sehingga dihasilkan identitas yang jelas dari istilah "lawan", penulis akan menunjukkan bahwa tujuan penulis kitab Ezra adalah untuk mengajak pembacanya untuk hidup kudus yang berarti tidak tercemar dengan mereka yang menyembah selain YHWH. Selain itu, penulis kita Ezra ingin menunjukkan bahwa tawaran mereka untuk membangun Bait Allah memiliki suatu rencana untuk menggagalkan pembangunan itu sendiri. Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan membagi tulisan ini menjadi empat bagian. Pertama, penulis akan memaparkan konteks historis Ezra 4:1-4. Kedua, penulis akan memaparkan konteks tekstual dari Ezra 4:1-4. Ketiga, penulis akan menyampaikan pandangan penafsir mengenai Ezra 4:1-4. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan bahwa orang Yehuda dan Benyamin tidak ingin membaur dan melibatkan mereka ("lawan") di dalam pembangunan tersebut untuk menjaga kekudusan mereka, serta Bait Allah. Selain itu, identitas "lawan" orang Yehuda dan Benyamin terbukti dengan terhambatnya pembangunan Bait Suci, kurang lebih 20 tahun (lih. Ezra 3:3; 4:4-24).

## PENDAHULUAN

Kitab Ezra mencatat peristiwa kembalinya umat Tuhan dari tanah pembuangan serta pemulihan bangsa Yehuda. Setidaknya, ada tiga kali orang-orang Yehuda kembali ke Yerusalem di mana dua di antaranya tercatat di kitab Ezra (lih. Ezra 1 dan 7). Mereka yang kembali ke Yerusalem pada gelombang pertama dipimpin oleh Zerubabel (538 SM).<sup>1</sup> Tujuan mereka kembali ke Yerusalem tidak lain adalah untuk mendirikan kembali puing-puing Bait Allah yang telah hancur pada zaman kerajaan Babel.

Pembangunan kembali Bait Allah sempat berjalan dengan baik. Namun atas perintah raja Artasasta, pekerjaan tersebut pun harus dihentikan. Namun sebelum hal tersebut terjadi, “lawan” orang Yehuda dan Benyamin sempat memberikan bantuan. Namun, bantuan tersebut ditolak oleh Zerubabel (Ezr. 4:1–4). Maka, timbullah satu pertanyaan di dalam benak penulis, yaitu mengapa Zerubabel menolak bantuan dari “lawan” orang Yehuda dan Benyamin yang tercatat di Ezra 4:1–4? Mengapa kelompok yang memberi bantuan disebut sebagai “lawan”?

## METODE PENELITIAN

Pada tulisan kali ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah penyelidikan Perjanjian Lama dengan fokus pada penyelidikan istilah “lawan” dengan memperhatikan konteks historis dan konteks teks, sehingga dihasilkan identitas yang jelas dari istilah “lawan”.<sup>2</sup> Penulis akan menunjukkan bahwa penulis kitab Ezra sengaja menyebut kelompok yang memberikan bantuan kepada orang Benyamin dan Yehuda sebagai “lawan”. Hal tersebut tentunya memiliki setidaknya dua tujuan. Pertama, tujuannya menunjukkan bahwa tindakan Zerubabel adalah benar dan sesuai dengan firman Tuhan yaitu kekudusan hidup. Selain itu, tawaran bantuan dari “lawan” orang Yehuda dan Benyamin kepada Zerubabel adalah suatu rencana untuk menggagalkan pembangunan Bait Allah. Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan membagi tulisan ini menjadi empat bagian. Pertama, penulis akan menjelaskan konteks historis dari Ezra 4:1–4. Kemudian, penulis akan menjelaskan konteks tekstual dari Ezra 4:1–4. Setelah itu, penulis akan menyuguhkan pandangan penafsir mengenai Ezra 4:1–4. Terakhir, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>1</sup>Bill T. Arnold dan Bryan Beyer, *Encountering the Old Testament: A Christian survey*, ed. ke-3. (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 240–241.

<sup>2</sup>Douglas Stuart, *Eksese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1994). Penulis sudah menuliskan pemaparan mengenai Ezra 4:3 yang lebih fokus pada perceraian di tulisan lainnya. Jonathan Wijaya dkk., “Perceraian Dan Kekudusan Bangsa Yehuda : Sebuah Tinjauan Terhadap Teks Ezra 10:3” (2021), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1051> (diakses 2 Desember 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Historis

Pada tahun 605 SM, Nebukadnezar mendeportasi atau mengangkut keluarga kerajaan Yehuda dan mengambil bejana (perkakas-perkakas) di Bait Allah ke Babel. Kemudian pada tahun 597 SM, raja Babel mengambil 7.000 orang-orang perkasa dan seribu perajin (2Raj. 24:10–16), dan pada tahun 586 SM, dia menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah serta mengangkut orang-orang Yehuda yang tersisa, kecuali orang-orang miskin (2Raj. 25:1–21).<sup>3</sup> Pada tahun 539 SM, Babel ditaklukkan oleh Koresh, raja Persia. Sekitar tahun 538 SM, Koresh mengizinkan orang-orang Yehuda kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Allah mereka sesuai dengan yang tercatat di dalam Kitab Ezra 1:1–4.<sup>4</sup>

Keberangkatan Zerubabel, Ezra, dan Nehemia bersama rombongan mereka masing-masing bermula dari Babel (Zerubabel dan Ezra) dan Susan (Nehemia) ke Yerusalem (lih. Ezr. 2:1–2; 7:1–8; Neh. 2:11; 13:6–7).<sup>5</sup> Ketika para tawanan kembali dari Babel, mereka menemukan bahwa di sekitar wilayah Yehuda telah ditempati penduduk. Mereka ini diduga berasal dari negara-negara atau bangsa-bangsa tetangga seperti Moab, Amon, dan bahkan juga orang dari Israel utara yang tidak ikut terbawa dalam pembuangan ke Asyur dan telah mengalami pencampuran dengan bangsa-bangsa lain.<sup>6</sup>

Dari konteks historis ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunitas dari tanah pembuangan merupakan komunitas yang berbeda dengan komunitas yang berada di tanah Israel pasca-pembuangan. Komunitas yang dari tanah pembuangan merupakan komunitas yang tidak mengalami kawin campur dan “setia” untuk menyembah Tuhan (YHWH). Tetapi, komunitas yang berada di tanah Israel di pasca-pembuangan merupakan komunitas yang sudah atau teridentifikasi sebagai komunitas yang tidak murni atau sudah mengalami kawin campur serta sudah menyembah ilah-ilah lain di samping Tuhan (YHWH). Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian penafsiran.

<sup>3</sup>Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament in One Volume*, ed. ke-2 (Colorado Springs: David C. Cook, 2007), 734.

<sup>4</sup>“Israel Post issues Cyrus Declaration stamp 16 Apr 2015,” diakses September 8, 2020, <https://mfa.gov.il/mfa/israelexperience/history/pages/israel-post-issues-cyrus-declaration-stamp-16-apr-2015.aspx>.

<sup>5</sup>David Shepherd dan Christopher J. H. Wright, *Ezra and Nehemiah*, The Two Horizons Old Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 8.

<sup>6</sup>John Goldingay, *An Introduction to the Old Testament: Exploring Text, Approaches & Issues* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 275.

### Konteks Tekstual

Sifat autobiografi Ezra mengedepankan kualitas dari historiografi (*historiography*) yaitu catatan masa lalu yang berasal dari perspektif yang dibutuhkan (*necessity perspectival*) dan selektif. Historiografi menyangkut cara bagaimana sejarah suatu daerah, dalam hal ini penerjemahan dan penafsiran, ditulis dari sudut pandang teoretis dan metodologis. Lieven D'hulst menyebutnya sebagai “metahistoriografi”.<sup>7</sup> D'hulst menuliskan bahwa yang menentukan proyek sejarah bukanlah sumbernya, melainkan perspektif (mungkin diakronis) yang diterapkan pada sumber tersebut. Oleh karena itu, tidak cukup hanya “menceritakan kisahnya”; cerita ini perlu disusun menurut serangkaian kategori formal.<sup>8</sup> Kata “aku” yang berulang dari memoar Ezra adalah pengingat dari “mata yang melihat” (mata historiografis yang melihat keindahan beberapa hal). Namun, hal yang perlu diingat bahwa tidak ada monopoli atas hal-hal teologis di dalam kitab Ezra.<sup>9</sup>

Kitab Ezra dibuka dengan sebuah perintah dari Koresh, raja negeri Persia (*Achaemenid Empire*) yang membiarkan mereka (orang-orang Yehuda) kembali ke tanah asal mereka untuk membangunnya kembali. Tetapi, sedikit orang saja yang memutuskan untuk pulang ke Yerusalem untuk membangun kembali kota dan Bait Allah. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan untuk mengikuti kepemimpinan Zerubabel (lih. Ezra 2) yang merupakan seorang keturunan langsung dari raja Daud (1Taw. 3:19) dan Sesbazar yang merupakan pembesar di Yehuda (Ezr. 1:8).<sup>10</sup>

Kehadiran Zerubabel memberi harapan untuk orang yang kembali saat itu. Karena dia berada di garis langsung dari raja Daud dan telah ditempatkan dalam posisi kepemimpinan oleh raja Persia, dia adalah objek harapan mesianik (Hag. 2:23; Za. 4:14).<sup>11</sup> Bukan hanya harapan mesianik, menurut David Shepherd dan Christopher J. H. Wright<sup>12</sup>: “*The books of Ezra and Nehemiah offer an account of the Judahites’ return to Judah in the sixth century BCE and their efforts to restore Jerusalem and Judah, socially, religiously, and physically in the face of significant opposition from various quarters.*” Dengan kata lain, kembalinya orang Yehuda ke Ye-

<sup>7</sup>Christopher Rundle, "Historiography," dalam *The Routledge handbook of translation history*, ed. Mona Baker dan Gabriela Saldanha, ed. ke-3, (London: Routledge, 2022), 1. Untuk pembahasan metahistoriografi yang lebih lanjut dapat melihat Lieven D'hulst, "Translation History," dalam *Handbook of Translation Studies: Volume 1*, ed. Yves Gambier dan Luc van Doorslaer, (John Benjamins, 2010), 397–405.

<sup>8</sup>Ibid., 3. Lihat Lieven D'hulst, "(Re)locating Translation History: From Assumed Translation to Assumed Transfer," *Translation Studies* 5, no. 2 (Mei 1, 2012): 139–155.

<sup>9</sup>Shepherd dan Wright, *Ezra and Nehemiah*, 10.

<sup>10</sup>Tremper Longman dan Raymond B Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 207, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=278901> (diakses 16 Agustus 2020).

<sup>11</sup>Arnold dan Beyer, *Encountering the Old Testament*, 242.

<sup>12</sup>Shepherd dan Wright, *Ezra and Nehemiah*, 8.

rusalem untuk memulihkan kondisi sosial, agama, dan fisik (Bait Allah) harus menghadapi berbagai tantangan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut di penafsiran.

## Penafsiran

### *Kekudusan hidup bangsa Israel dan Bait Allah*

Menurut Derek Kidner, penggunaan kata “lawan” (dibaca *tsar*, צַר)<sup>13</sup> di Ezra 4:1 adalah kesan akan perjumpaan tersebut sebagai penolakan kasar terhadap sikap yang tulus dan ramah.<sup>14</sup> Bagi Mervin Breneman, penulis kitab ini mengungkapkan kejadian ini sebagai sesuatu yang penting dan instruktif untuk menjaga kemurnian komunitas perjanjian. Sebab, mereka (lawan Yehuda dan Benyamin) bukan hanya menyembah Tuhan, melainkan juga menyembah dewa-dewa lain.<sup>15</sup> Senada dengan hal tersebut, James M. Hamilton mengatakan bahwa<sup>16</sup>:

*Ezra characterizes these who make the offer to the returnees: he calls them “enemies.” They claim to worship Yahweh in verse 2, but the story of these people, who were settled in the land by Esarhaddon king of Assyria, is told in 2 Kings 17. Their unacceptable syncretism is evident from the way the leaders of the returned community reject the offer of help in Ezra 4:3.*

Dengan kata lain, lawan orang Yehuda dan Benyamim adalah komunitas yang melakukan sinkretisme. Mereka menyembah Allah, tetapi juga menyembah ilah-ilah lain. Bagaimanapun pemahaman mereka tentang menyembah Yahweh berbeda dengan orang buangan yang kembali (2Raj. 17:33).<sup>17</sup>

Di satu sisi, beberapa ahli percaya bahwa tanah Israel dan Yehuda tidak lagi dihuni oleh banyak orang pada waktu kembalinya bangsa Israel (Yehuda) dari tanah pembuangan. Namun, keturunan mereka (Israel) yang belum pernah dibawa ke Babel serta mereka yang telah dibawa masuk ke daerah itu oleh Asyur (2Raj. 17:1–16) merupakan populasi atau kelompok yang berbeda dengan Yehuda.<sup>18</sup> Kidner juga menuliskan hal yang sama bahwa komunitas asing juga menetap di tanah Israel saat kejatuhan Samaria.<sup>19</sup>

<sup>13</sup>“Ezra 4 Interlinear Bible,” diakses September 7, 2020, <https://biblehub.com/interlinear/ezra/4.htm>.

<sup>14</sup>Kidner, Derek. *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: IVP Academic, 2009, 54.

<sup>15</sup>Mervin Breneman, *Ezra, Nehemiah, Esther*, The New American Commentary 10 (Nashville: Broadman & Holman, 1993), 97.

<sup>16</sup>James M. Hamilton, *Exalting Jesus in Ezra and Nehemiah*, Christ-Centered Exposition (Nashville: Holman Reference, 2014), bab 6.

<sup>17</sup>John H Walton, Victor H Matthews, dan Mark W Chavalas, *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 463.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Kidner, *Ezra and Nehemiah*, 55.

Tanah Israel dan Yehuda bukannya tidak berpenghuni pada saat mereka kembali dari pembuangan. Keturunan dari orang-orang yang tidak dibawa ke Babilonia serta mereka yang dibawa ke wilayah tersebut oleh bangsa Asyur (2 Raja-Raja 17:1-6) telah menjadi penduduk negeri tersebut. Fakta bahwa penulis Ezra mengidentifikasi mereka sebagai “lawan” menunjukkan bahwa telah terjadi bentrokan dengan orang-orang ini (Ezra 3:3) dan bahwa tawaran bantuan mereka dalam membangun kembali Bait Suci bukanlah suatu tindakan yang jujur. Bagaimanapun juga, kemungkinan besar pemahaman mereka tentang penyembahan Yahweh berbeda dengan pemahaman orang-orang buangan yang kembali (lihat 2 Raja-raja 17:33).<sup>20</sup>

“Penduduk negeri itu” (ayat 4) tidak diragukan lagi sama dengan bangsa-bangsa di Ezra 3:3, yang disebut sebagai “lawan” di Ezra 4:1.<sup>21</sup> Mervin Breneman mengatakan bahwa banyak dari penduduk negeri itu berasal dari Samaria.<sup>22</sup> Begitu juga dengan Kenneth A. Mathews, penduduk negeri itu disebut sebagai orang Samaria yang menawarkan bantuan kepada orang-orang Yehuda dan Benyamin, karena mereka mengaku menyembah Tuhan orang Yahudi.<sup>23</sup> Agak berbeda tulisan John A. Martin, “para lawan” (disebut “penduduk negeri itu,” Ezra 4:4) adalah keturunan bangsa-bangsa campuran dan nenek moyang orang Samaria Perjanjian Baru. Orang-orang di zaman Ezra ini mengklaim bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama, yaitu Yahweh, Tuhan Israel. Namun, mereka mempunyai bentuk ibadah yang sinkretistik; mereka menyembah Yahweh dan yang lainnya (2 Raja-raja 17:29, 32–34, 41).<sup>24</sup> Jadi, bagi Breneman dan Mathews menyebut “penduduk negeri itu” sebagai orang yang sudah menetap di daerah Samaria. Sedangkan, Martin menuliskan hal yang lebih jauh lagi bahwa mereka sebagai komunitas Samaria di Perjanjian Baru.

John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark William Chavalas berpendapat bahwa keturunan “penduduk negeri itu”, kemungkinan diambil dari Sidon pada tahun 676 SM, digambarkan sebagai “musuh Yehuda dan Benyamin,” namun mereka tidak berasal dari periode awal Persia yang dikenal sebagai orang Samaria.<sup>25</sup> Penulis lebih setuju dengan Walton, Matthews, dan Chavalas, yang mengatakan bahwa “penduduk negeri itu” sebagai

<sup>20</sup>John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark William Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, electronic. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), bb. Ezra 4:1.

<sup>21</sup>Breneman, *Ezra, Nehemiah, Esther*, 10:98.

<sup>22</sup>Ibid., 10:96–97.

<sup>23</sup>Kenneth A. Mathews, “The Historical Books,” dalam *Holman Concise Bible Commentary*, ed. David S. Dockery (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998), 178.

<sup>24</sup>John A. Martin, “Ezra,” dalam *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, ed. J. F. Walvoord dan R. B. Zuck, vol. 1 (Wheaton: Victor Books, 1985), 660.

<sup>25</sup>Walton, Matthews, dan Chavalas, *The IVP Bible Background*, bb. Ezra 4:2.

komunitas dari daerah lain yang kawin campur dengan komunitas yang tidak dibuang di tanah pembuangan daripada mengatakan mereka sebagai orang Samaria, walaupun hal itu bisa merujuk kepada komunitas Samaria di Perjanjian Baru, hanya hal tersebut terlalu cepat dan terlampau jauh untuk menyebut mereka sebagai komunitas Samaria.

Esar-Hadon, raja Asyur yang bertanggungjawab menempatkan orang asing di Israel.<sup>26</sup> Tetapi sebelumnya, Sargon II (raja Asyur) telah mengisi Israel, kerajaan utara, dengan orang-orang dari daerah-daerah yang ia taklukan lainnya setelah kejatuhan Samaria 722 SM.<sup>27</sup> Keturunan orang-orang ini kemungkinan diambil dari Sidon pada tahun 676 SM yang digambarkan sebagai “lawan” Yehuda dan Benyamin. Tetapi, mereka belum ada pada awal periode Persia yang dikenal sebagai orang Samaria (*Samaritans*).<sup>28</sup> Menurut John Goldingay, “musuh” Yehuda dan Benyamin adalah suku Moab dan Amon; suku Samaria; dan suku Yehuda yang tidak dibuang di tanah pembuangan (Babel).<sup>29</sup> Bill T. Arnold dan Beyer berpendapat bahwa orang Samaria (*Samaritans*) yang di utara adalah keturunan dari berbagai macam kelompok yang dipindahkan ke Samaria oleh bangsa Asyur setelah Israel jatuh pada 722 SM (2Raj. 17:24).<sup>30</sup> Jadi, “lawan” yang dimaksud adalah beberapa suku termasuk suku Israel yang telah kawin campur. Karena itu, orang yang kembali dari tanah pembuangan enggan untuk menerima bantuan dari mereka yang disebut sebagai lawan dari orang Yehuda dan Benyamin. Dengan melibatkan mereka di dalam pembangunan Bait Allah, itu berarti mencemarkan diri mereka dan Bait Allah itu sendiri. Sebab itu, mereka dengan tegas menolak bantuan mereka untuk menjaga kemurnian dan kekudusan mereka dan termasuk Bait Allah.

Penulis lebih setuju dengan Goldingay, Arnold dan Beyer bahwa “lawan” Yehuda dan Benyamin merupakan komunitas dari luar wilayah Israel yang kemudian menetap di wilayah Israel yang akhirnya kawin dengan komunitas yang tersisa di wilayah Israel. Walton, Matthews, dan Chavalas menuliskan bahwa komunitas tersebut adalah dari suku Sidon. Berbeda dengan Goldingay, ia menuliskan ada beberapa suku yang merupakan “lawan” Yehuda dan Benyamin. Pada saat ini, penulis membiarkan ruang diskusi terbuka untuk hal ini, karena sulit untuk memastikan bahwa “lawan” Yehuda dan Benyamin hanya dari kawin campur dari satu suku saja dan terbuka peluang besar untuk beberapa suku juga mendiami wilayah Israel pada masa pembuangan saat itu.

<sup>26</sup>H. G. M. Williamson, *Ezra, Nehemiah*, Word Biblical Commentary 16 (Waco: Word Books, 1985). 49.

<sup>27</sup>Breneman, *Ezra, Nehemiah, Esther*, 96.

<sup>28</sup>Walton, Matthews, dan Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*, 463.

<sup>29</sup>Goldingay, *An Introduction to the Old Testament*, 275.

<sup>30</sup>Arnold dan Beyer, *Encountering the Old Testament*, 242.

### ***Rencana lawan Yehuda dan Benyamin untuk menggagalkan pembangunan Bait Allah***

Menurut J. G. McConville, “lawan” Yehuda dan Benyamin membuktikan diri mereka sebagai musuh orang Yehuda dan Benyamin dengan menentang pekerjaan mereka yang kembali dari tanah pembuangan (Ezr. 4:1–5).<sup>31</sup> Selain itu, Kidner juga berpendapat bahwa sangat mudah untuk orang yang kembali dari tanah pembuangan terkecoh oleh langkah dari lawan mereka tersebut karena, mereka datang dengan iktikad yang terlihat baik.<sup>32</sup> Tetapi, faktanya bahwa penulis kitab Ezra mengidentifikasi mereka sebagai musuh menunjukkan bahwa sudah ada bentrok antara orang-orang Yehuda dengan mereka (Ezr. 3:3) dan tawaran bantuan mereka dalam membangun kembali Bait Allah itu tidak jujur.<sup>33</sup> Meskipun tawaran bantuan dari “musuh” Yehuda dan Benyamin dalam membangun Bait Allah tampaknya murni atau tulus, penulis mengidentifikasi mereka yang menawarkan bantuan tersebut sebagai “musuh” Yehuda dan Benyamin yang diklarifikasi dengan “identifikasi diri” mereka sebagai lawan.<sup>34</sup>

Lawan orang Yehuda dan Benyamin menggunakan dua metode perlawanan untuk mencoba menghalangi pembangunan bait suci. Pertama, mereka menawarkan bantuan dalam proses pembangunan, dengan harapan bisa menyusup ke barisan dan mengalihkan proyek pembangunan. Ketika upaya tersebut tidak berhasil, mereka menakuti para tukang bangunan (mungkin dengan ancaman terhadap nyawa mereka) dan bahkan menyogok para penasihat untuk membuat mereka frustrasi (Ez. 4-5).<sup>35</sup>

Lawan orang Yehuda dan Benyamin menggunakan pendekatan pertama yang dibuat untuk Zerubabel sendiri. Hal itu merupakan upaya untuk menghancurkan orang-orang dari tanah pembuangan dengan membaur.<sup>36</sup> Para lawan (*adversaries*) berpura-pura menawarkan bantuan, dan ketika bantuan tersebut ditolak, mereka menjadi marah. Karena, rencana mereka tidak berhasil. Sehingga, mereka membuat bangsa Yehuda takut untuk membangun kembali Bait Allah.<sup>37</sup> Selain itu, para lawan (*adversaries*) adalah orang-orang Samaria yang menggunakan agama sebagai jubah. Mereka takut kepada Allah bukan seperti

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Kidner, *Ezra and Nehemiah*, 54.

<sup>33</sup>Walton, Matthews, dan Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*, 463.

<sup>34</sup>Shepherd dan Wright, *Ezra and Nehemiah*, 19.

<sup>35</sup>Martin, “Ezra,” 660.

<sup>36</sup>J. G. McConville, *Ezra, Nehemiah, and Esther*, The Daily Study Bible (Philadelphia: Westminster Press, 1985). 26.

<sup>37</sup>“Ezra - Free Bible Commentary in easy English,” <https://www.easyenglish.bible/bible-commentary/ezra-lbw.htm>. (diakses 7 September 2020).



umat yang menyembah Allah.

Sebenarnya, lawan orang Yehuda dan Benyamin sudah memulai perlawanannya pada waktu pembangunan altar (Ezr. 3:3) dan oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menyebut mereka lawan atau musuh.<sup>38</sup> Goldingay berpendapat bahwa<sup>39</sup>:

*The returning exiles would have reason to be suspicious of these peoples for political reasons (they wanted to take over Judah) and/or religious reasons (they said they worshiped Yahweh, but was their worship true?).*

Dengan kata lain, mereka memiliki agenda khusus baik politik dan agama yang pada akhirnya akan menghancurkan orang Yahudi dan Benyamin.

Tetapi, mereka yang kembali dari pembuangan (orang Yehuda dan Benyamin) merapatkan barisan. Mereka tidak tertarik untuk berhubungan dengan bangsa di luar lingkup mereka sendiri yaitu komunitas bangsa perjanjian. Mereka takut untuk bercampur dengan “lawan”.<sup>40</sup> Sebab, kejatuhan kerajaan utara dan selatan dikarenakan adanya penyembahan berhala yang di samping itu juga, mereka menyembah YHWH. Oleh karena itu, orang-orang yang kembali dari tanah pembuangan enggan untuk membiarkan mereka (lawan orang Yehuda dan Benyamin) terlibat dalam pembangunan Bait Allah yang dianggap mereka sebagai keterlibatan dalam kultus (*cult*) atau penyembahan berhala.<sup>41</sup> Penolakan untuk bekerja sama dengan orang Samaria, apa pun motifnya, ditolak oleh Tuhan demi kebaikan; Sebab, seandainya kedua komunitas ini bekerja sama, maka akan terjadi perkenalan dan perkawinan campuran, dan akibatnya mungkin saja orang-orang Yahudi akan kembali melakukan penyembahan berhala.<sup>42</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ezra menuliskan dan mendefinisikan mereka yang datang menawarkan bantuan untuk membangun Bait Allah secara jelas sebagai “lawan”. Sekalipun, mereka mengatakan bahwa mereka juga menyembah Yahweh. Namun di satu sisi, mereka juga menyembah berhala. Hal tersebut menjadi (salah satu) alasan bagi Zerubbabel untuk menolak bantuan mereka, yaitu latar belakang mereka sebagai lawan (*adversary*) yang adalah bangsa yang menyembah

<sup>38</sup>F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 66.

<sup>39</sup>Goldingay, *An Introduction to the Old Testament*, 275.

<sup>40</sup>Johanna W. H. Van Wijk-Bos, *Ezra, Nehemiah, and Esther*, Westminster Bible Companion, ed. ke-1 (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 27.

<sup>41</sup>Shepherd dan Wright, *Ezra and Nehemiah*, 19.

<sup>42</sup>Robert Jamieson, A. R. Fausset, dan David Brown, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, vol. 1 (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997), 290. Hal senada dapat dilihat di Robert Jamieson, *A Commentary, Critical, Experimental, and Practical, on the Old and New Testaments*, vol. 2 (Glasgow : William Collins, 1871), 590.

ilah lain (*pagan*). Karena dengan melibatkan mereka di dalam pembangunan Bait Allah, itu berarti membuat mereka tercemar dan hal itulah yang membuat mereka di tanah pembuangan sebelumnya. Sebab itu, mereka berusaha hidup kudus dengan tidak membaaur dan melibatkan mereka (“penduduk negeri itu”) di dalam pembangunan tersebut. Sehingga, penolakan bantuan tersebut membuat orang Yehuda dan Benyamin dapat menjaga kemurnian dan kekudusan mereka, serta Bait Allah. Dengan kata lain, penolakan Zerubabel bertujuan menjaga kekudusan hidupnya dan bangsanya dari kecemaran (penyembahan berhala). Di satu sisi walaupun, iktikad mereka kelihatan murni dan jujur. Namun sesungguhnya, kehadiran mereka menjadi penghambat pembangunan Bait Suci, kurang lebih pembangunan terhenti selama 20 tahun (lih. Ezra 3:3; 4:4–24). Hal itu membuktikan bahwa mereka memiliki niat jahat kepada umat Allah yang pulang dari tanah perbudakan. Mereka tidak dengan tulus menolong umat Allah, melainkan berusaha menggagalkan dan menghancurkan mereka yang kembali dari tanah perbudakan.

Penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yaitu latar belakang permusuhan orang Israel dan orang Samaria di dalam Ezra 4:1–4 (Perjanjian Lama) dan kaitannya dengan respons dan sikap Tuhan Yesus sebagai orang Israel kepada orang Samaria di Perjanjian Baru, misalnya dalam Yohanes 4:1–28. Selain itu, perbandingan konsep kekudusan dari zaman Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dan implikasinya bagi abad ke-21.

Di satu sisi, penulis juga merekomendasi penelitian praksis bagi umat Kristen di Indonesia yang dapat dikembangkan dari penggalan Ezra 4:1–4 yaitu kekudusan orang Yahudi yang dapat digunakan di dalam kemajemukan dan pluralisme beragama di Indonesia. Hemat penulis, hal ini tidak perlu melulu dikaitkan dengan *holiness movement* atau gerakan puritan yang terjalin erat dengan relasi eksklusif antara pribadi Allah dengan manusia (bdk. 1 Pet. 1:16; Im. 20:7), melainkan perlu elaborasi dengan beberapa aspek lainnya seperti relasi antar sesama manusia dan dengan ciptaan lainnya. Terakhir, bagaimana umat Kristen di Indonesia dapat menanggapi perbedaan dan “ajaran Kristen yang berbeda” maupun ajaran sekte dengan menggunakan nilai-nilai kasih seperti pengajaran Yesus Kristus di Lukas 6:35 maupun 1 Yohanes 4:8. *Soli Deo Gloria!*

## DAFTAR PUSTAKA

Arnold, Bill T., dan Bryan Beyer. *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*. Third Edition. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.

- Breneman, Mervin. *Ezra, Nehemiah, Esther*. Vol. 10. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- D'hulst, Lieven. "(Re)locating Translation History: From Assumed Translation to Assumed Transfer." *Translation Studies* 5, no. 2 (Mei 1, 2012): 139–155.
- D'hulst, Lieven. "Translation History." Dalam *Handbook of Translation Studies*, diedit oleh Yves Gambier dan Luc van Doorslaer, 397–405. Amsterdam: John Benjamins, 2010.
- Fensham, F. Charles. *The books of Ezra and Nehemiah*. New international commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1982.
- Goldingay, John. *An introduction to the Old Testament: exploring text, approaches & issues*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.
- Hamilton, James M. *Exalting Jesus in Ezra and Nehemiah*. Christ-Centered Exposition. Nashville: Holman Reference, 2014.
- Jamieson, Robert. *A Commentary, Critical, Experimental, and Practical, on the Old and New Testaments*. Vol. 2. Glasgow : William Collins, 1871.
- Jamieson, Robert, A. R. Fausset, dan David Brown. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*. Vol. 1. Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997.
- Kidner, Derek. *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 12. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Longman, Tremper, dan Raymond B Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, Mich.:Zondervan, 2009. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=278901> (diakses 16 Agustus 2020).
- Mathews, Kenneth A. "The Historical Books." Dalam *Holman Concise Bible Commentary*, diedit oleh David S. Dockery. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998.
- McConville, J. G. *Ezra, Nehemiah, and Esther*. Daily study Bible--Old Testament. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- . *Ezra, Nehemiah, and Esther*. The Daily study Bible. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Rundle, Christopher. "Historiography." Dalam *The Routledge Handbook of Translation History*, diedit oleh Mona Baker dan Gabriela Saldanha, 1–12. Ed. ke-3. London: Routledge, 2022.
- Shepherd, David, dan Christopher J. H. Wright. *Ezra and Nehemiah*. The Two Horizons Old Testament commentary. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2018.
- Stuart, Douglas. *Eksese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Van Wijk-Bos, Johanna W. H. *Ezra, Nehemiah, and Esther*. 1st ed. Westminster Bible companion. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Walton, John H, Victor H Matthews, dan Mark W Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014. Diakses Agustus 16, 2020. <http://cut.ebib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2029824>.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark William Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Electronic. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Martin, John A. "Ezra." Dalam *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, diedit oleh J. F. Walvoord dan R. B. Zuck. Vol. 1. Wheaton: Victor Books, 1985.
- Wiersbe, Warren W., dan Warren W. Wiersbe. *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament in One Volume*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: David C. Cook, 2007.

- Wijaya, Jonathan, Daniel Agus Triantoro, Gresiane Poalam, Kheny Kezia Margono, dan Lois Angelica Bensohur. "Perceraian Dan Kekudusan Bangsa Yehuda : Sebuah Tinjauan Terhadap Teks Ezra 10:3" (2021). <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1051> (diakses 2 Desember 2022).
- Williamson, H. G. M. *Ezra, Nehemiah*. Word biblical commentary 16. Waco, Texas: Word Books, 1985.
- Williamson, Hugh Godfrey Maturin. *Word Biblical Commentary. 16: Ezra, Nehemiah*. 5. print. Waco, Texas: Word Books, 1985.
- "Ezra - Free Bible Commentary in Easy English." <https://www.easyenglish.bible/bible-commentary/ezra-lbw.htm> (diakses 7 September 2020).
- "Ezra 4 Interlinear Bible." <https://biblehub.com/interlinear/ezra/4.htm> (diakses 7 September 2020).
- "Israel Post issues Cyrus Declaration stamp 16 Apr 2015." <https://mfa.gov.il/mfa/is-raeexperience/history/pages/israel-post-issues-cyrus-declaration-stamp-16-apr-2015.aspx> (diakses 8 September 2020).